

Keterampilan Interpersonal Anak Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Pada Anak Usia Dini di Karawang Tahun 2015)

Tiara Astari

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta

email: tiara_tarihoran@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the interpersonal skills of children whose mothers work as female workers (TKW) abroad. The focus of this study, namely: interpersonal skills of children with a substitute caregiver, interpersonal skills with peers, and communities in the surrounding environment. This study used a qualitative approach with case study method. The results showed that the interpersonal skills of children affected by the pattern of caregiver by a caregiver substitute, affecting the behavior of peers, and the treatment of the surrounding community. They tend to have no attachment with the mother and father. Behavior is always relented and loner into behaviors that are often shown by children, but in spite of that, the child exhibit behaviors independent, and able to regulate their own needs. This is caused by a surrogate parenting caregivers who tend to let a child. Knowledge caregivers and limited community causes stimulation provided no maximum, so we need psycho-social assistance to families and communities to support children's development in the Panyingkiran village.

Keywords: *interpersonal skills, peers, social environment (caregivers, family, and community).*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keterampilan interpersonal anak-anak yang ibunya bekerja sebagai pekerja perempuan (TKW) di luar negeri. Fokus penelitian ini, yaitu: keterampilan interpersonal anak dengan pengasuh pengganti, keterampilan interpersonal dengan teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal anak dipengaruhi oleh pola pengasuh oleh pengasuh pengganti, mempengaruhi perilaku teman sebaya, dan perlakuan terhadap masyarakat sekitar. Mereka cenderung tidak memiliki ikatan dengan ibu dan ayah. Perilaku selalu mengalah dan menyendiri ke dalam perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak-anak, tetapi meskipun demikian, anak menunjukkan perilaku yang mandiri, dan mampu mengatur kebutuhan mereka sendiri. Ini disebabkan oleh pengasuh pengganti yang cenderung membiarkan anak. Pengasuh pengetahuan dan komunitas yang terbatas menyebabkan stimulasi yang diberikan tidak maksimal, sehingga kami membutuhkan bantuan psiko-sosial untuk keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak-anak di desa Panyingkiran.

Kata kunci: keterampilan interpersonal, teman sebaya, lingkungan sosial (pengasuh, keluarga, dan masyarakat)

PENDAHULUAN

Memiliki sebuah keluarga yang utuh merupakan harapan semua anak, khususnya kehadiran seorang ibu sebagai pengasuh yang secara langsung berperan dalam merawat sekaligus mendidik anak di masa awal kehidupannya. Pada kondisi normal, seorang anak akan berlindung kepada ibu, ayah, atau kerabat dekat yang merupakan wakil dari mereka. Alasan praktisnya, karena seorang anak akan senantiasa mencari perlindungan, mempelajari dan mencari informasi tentang berbagai hal yang belum diketahuinya lewat keluarga dan orang-orang terdekat.

Idealnya, seorang anak diasuh bersama oleh kedua orangtuanya secara langsung. Namun kenyataannya, di desa Panyingkiran ditemukan anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja ke luar negeri. Sehingga anak mengalami kehilangan kasih sayang ibu pada fase kritis perkembangannya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara pra penelitian yang telah dilakukan, rasa kehilangan ini ditandai dengan munculnya berbagai masalah perilaku pada anak, antara lain: anak menunjukkan perilaku sulit diatur, selalu menuntut semua hal yang diinginkannya segera dituruti, dan senang menyendiri. Hal ini menyebabkan anak sulit untuk bergaul dengan teman sebayanya.

Namun demikian, tidak semua anak menunjukkan perilaku tersebut diatas. Ada juga yang bahkan menunjukkan perilaku mandiri, dimana anak terlihat mampu melakukan berbagai tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, dan bahkan tak menuntut bantuan dari orang dewasa di sekitarnya.

Selain itu, berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis, ditemukan pengasuhan anak di desa Panyingkiran cenderung lebih diserahkan pada pengasuh pengganti, diantaranya: nenek, bibi, kakak sepupu, bahkan tetangga. Padahal, seharusnya itu menjadi tanggung jawab ibu dan ayahnya.

Terkait dengan hal diatas, jika durenungkan, berbagai perbuatan dan perilaku kita sehari-hari dan hendak mengetahui akarnya, maka kita akan tahu dengan pasti bahwa semua itu berasal karena pengaruh lingkungan baik dari keluarga maupun dari orang-orang yang tinggal dekat disekitar kita. Ini menjelaskan bahwa pola perilaku seorang anak dipengaruhi oleh pengalamannya selama proses interaksi dengan keluarga, tetangga, teman sebaya yang ada di rumah, di sekolah, guru, dan masyarakat luas.

Bentuk perilaku anak diatas menjadi keprihatinan bagi penulis sebab, beberapa karakteristik perilaku itu menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan yang cenderung kurang dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Mengamati peristiwa tersebut, penulis melihat bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat di desa Panyingkiran memiliki keunikan tersendiri, yang didukung oleh beberapa literatur yang menyebutkan bahwa budaya telah melatarbelakangi gaya pengasuhan yang dimiliki masyarakat, terutama pada pola perilaku pengasuhan, dan hal itu berdampak pada perilaku anak.

Kondisi masyarakat di Desa Panyingkiran yang harus dihadapi adalah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang berdampak baik dan buruk terhadap pertumbuhan sumber daya manusia, terutama dalam kehidupan keluarga. Perubahan pola hidup yang lebih efisien dan pragmatis, pergantian peran gender yang memberi peluang perempuan untuk meninggalkan anak-anak dalam pengasuhan orang lain.

Sebaliknya, anak-anak mempunyai hak untuk tinggal dalam lingkungan asuhan keluarga, dan pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan, dan praktek-praktek yang mendukung dan memperkuat keluarga, dan masyarakat untuk mengasuh anak-anak mereka secara layak.

Terkait dengan hal diatas, seorang pakar kecerdasan majemuk yaitu Thomas Armstrong menerangkan, bahwa kecerdasan majemuk merupakan model yang menempatkan pengasuhan (*nurture*) setara dengan, dan mungkin lebih tinggi dibandingkan dengan alam/bakat (*nature*) sebagai faktor penting bagi perkembangan kecerdasan. Ini menegaskan tentang pentingnya peran orangtua, keluarga, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar tempat anak dibesarkan yang memberi dampak besar bagi perkembangan kecerdasan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, keterampilan interpersonal anak bukan saja dipengaruhi oleh ayah dan ibu saja, namun juga interaksi anak di lingkungan teman sebaya serta pengasuh pengganti contohnya: nenek, kakek, kakak, adik, tetangga, dan guru yang terjadi di Desa Panyingkiran, Karawang Barat. Keseluruhan proses ini akan menggambarkan keterampilan interpersonal anak yang tumbuh di lingkungan Desa Panyingkiran, terutama anak yang ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri.

1. Konsep Keterampilan Interpersonal

Teori komunikasi menjelaskan bahwa, interaksi interpersonal adalah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, sedangkan dalam artian yang sempit, konsep interpersonal menjelaskan bagaimana seseorang bertemu dan bersama dengan orang lain dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu untuk membicarakan sesuatu hal secara bersama-sama. Interpersonal meliputi keterampilan dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa verbal dan nonverbal seperti bahasa tubuh, isyarat, nada, dan postur. Ini juga berarti bahwa interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan, dan makna lain melalui pesan verbal dan nonverbal (Liliweri, 2015).

Kecerdasan interpersonal menurut Thomas Armstrong, merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu). Untuk mendokumentasikan kecerdasan interpersonal (Armstrong, 2002). Demikian juga dengan munculnya perilaku-perilaku yang ditandai sebagai kecerdasan interpersonal, seperti: suka bersosialisasi dengan teman sebaya, berbakat menjadi pemimpin, memberi saran kepada teman yang mempunyai masalah, mudah bergaul, menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal diantara teman sebaya, senang mengajari anak-anak lain secara informal, uka bermain dengan teman sebaya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama), banyak disukai teman, dan lain-lain.

Kemampuan interpersonal adalah adanya komunikasi secara langsung atau *face to face communication* pada waktu dan tempat yang sama. *Interpersonal Skill* bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan ketrampilan yang bisa dipelajari. *Interpersonal skill* yang baik dapat dibangun antara lain dari kemampuan mengembangkan perilaku dan komunikasi yang *asertif*, yang dilakukan dengan orang lain sehingga tindak balas dan evaluasinya memerlukan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal adalah keterampilan interpersonal yang merupakan seperangkat perilaku dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang membantu untuk menjalin hubungan secara positif dengan anggota keluarga, teman, dan para tetangga. Kemampuan interpersonal dapat membantu untuk memahami niat, motivasi, dan keinginan orang lain, sehingga mampu menjalin kerjasama dengan orang lain.

2. Konsep Teman Sebaya

Teman, kawan, sahabat adalah orang-orang yang paling dekat dengan seseorang. Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya relasi ini antara lain melibatkan pengetahuan bersama, penghargaan, kasih sayang, dan rasa hormat, saling melayani diantara mereka, terutama ketika mereka menghadapi krisis. Fungsi dari teman sebaya adalah menyediakan sumber informasi dan sumber perbandingan mengenai dunia di luar keluarganya.

Anak-anak menerima umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya. Anak-anak juga mengevaluasi hal-hal yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang lebih baik, sama baik, atau lebih buruk, dibandingkan yang dilakukan oleh anak-anak lain. Penilaian-penilaian semacam ini sulit dilakukan di rumah karena saudara-saudara kandung mereka biasanya lebih tua atau lebih muda (Santrock, 2011).

Teman sebaya merupakan individu yang memiliki hubungan kedekatan dengan anak yang mampu memberikan kontribusi kepada anak untuk pengembangan kemampuan fungsi fisiologis dan psikologisnya. Dengan memiliki teman sebaya akan membentuk anak menjadi individu yang mampu berelasi dengan optimal.

3. Konsep Pengasuhan

Menurut Diana Baumrind (Santrock, 2011), mendeskripsikan 4 (empat) tipe gaya pengasuhan, yaitu :

(1) Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*). Gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Anak-anak dari orangtua otoritarian seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

(2) Pengasuhan Otoritatif (*Otoritative Parenting*). Pengasuhan jenis ini mendorong anak-anak untuk mandiri, namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orangtua yang otoritatif akan merangkul anak dan mengatakan bahwa seharusnya kamu tidak melakukan hal itu. Orangtua otoritatif memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai *response* terhadap tingkah laku konstruktif anak-anak. Anak-anak yang orangtuanya otoritatif seringkali terlihat riang gembira, memiliki kendali dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi. Mereka akan cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan teman sebaya, kooperatif dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

(3) Pengasuhan yang Melalaikan (*Neglectful Parenting*). Pada gaya pengasuhan ini orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orangtuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada remaja, mereka mungkin memperlihatkan pola-pola membolos dan pelanggaran.

(4) Pengasuhan yang memanjakan (*Indulgent Parenting*). Pengasuhan ini adalah gaya dimana orangtua sangat terlibat dengan anak-anaknya, namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Anak-anak dari orangtua yang memanjakan, jarang belajar menghormati orang lain dan kesulitan mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan kesulitan dalam relasi dengan teman sebaya.

(5) Pengasuhan Bersama (*Coparenting*). Pengasuhan ini merupakan dukungan yang diberikan oleh masing-masing orangtua terhadap satu sama lain dalam membesarkan anak. Koordinasi yang buruk diantara orangtua, rongrongan salah satu orangtua, kurangnya kooperasi dan

kehangatan, dan terputusnya hubungan dengan salah satu orangtua, adalah kondisi-kondisi yang dapat membuat anak berisiko.

4. Konsep Ibu Bekerja

Berdasarkan situs *Encyclopedia of Children's Health*, ibu bekerja adalah ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Lemer (2001), ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Berbeda dengan negara maju, seorang ibu yang bekerja untuk menambah hasil pendapatan keluarga menjadi suatu keharusan, bukan alasan ekonomi semata. Di negara berkembang seperti Indonesia, dimana tingkat kemiskinan dan kesempatan kerja yang masih memprihatinkan, maka kebutuhan ekonomi menjadi satu-satunya alasan seorang ibu bekerja, mencari nafkah di luar rumah.

Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap perkembangan anak, khususnya anak usia dini. Dampak tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) Dampak Positif. Ibu yang bekerja akan memiliki penghasilan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Mereka yang bekerja lebih memiliki akses dan kuasa terhadap pendapatan yang dihasilkan untuk digunakan untuk keperluan anak mereka. (UNICEF, 2007). Para ibu akan lebih memilih sesuatu seperti makanan bergizi seimbang yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan pangan anak mereka. Jika kebutuhan pangan anak terpenuhi, maka status gizi anak pun menjadi baik. Dampak positif ibu bekerja dapat juga dilihat dari efek yang diperoleh apabila anak mereka dititipkan di tempat penitipan anak. Mereka yang dititipkan tentunya diperkerjakan pengasuh terlatih, sehingga anak akan memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, dan lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja.

(2) Dampak Negatif. Menurunnya frekuensi kebersamaan dengan anak cenderung menyebabkan ibu bekerja tidak mengatur pola makan anak, membiarkan anak menghabiskan waktu di depan televisi, dan kurang beraktivitas di luar rumah. Hal ini biasanya disebabkan karena ibu kehabisan waktu untuk memenuhi tuntutan pekerjaannya. Di negara berkembang seperti Indonesia, biasanya ibu yang bekerja akan menitipkan anaknya oleh kerabat, dikarenakan keterbatasan finansial. keterlibatan anak yang lebih tua juga menjadi pilihan, terutama jika anak perempuan kepada adiknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana peneliti memfokuskan pada: (1) menemukan dan memahami keterampilan interpersonal anak TKW dengan teman sebayanya, dan (2) menemukan keterampilan interpersonal anak TKW dengan lingkungan sosial (khususnya pengasuh, keluarga, dan tetangga).

Selain itu dilakukan pengamatan proses pengasuhan anak yang dilakukan masyarakat dan keluarga dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang holistik dan terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus difokuskan untuk meneliti pengasuhan anak yang ibunya merupakan tenaga kerja wanita (TKW), perilaku pengasuhan yang dilakukan pengasuh dalam keluarga, interaksi anak dengan teman sebayanya, interaksi dengan tetangganya sekitar tempat tinggal dan sekolahnya, serta proses yang terjadi dalam ekologi tersebut sehingga membentuk perilaku anak yang mencerminkan pada kemampuan interpersonalnya.

Menurut Creswell (1998) metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian dilakukan melalui: (1) Kata-kata dan tindakan informan, baik dalam bentuk catatan pengamatan, transkrip video ataupun transkrip wawancara. (2) Sumber tertulis dalam bentuk arsip di kantor desa panyingkiran, berita dari media cetak dan elektronik. (3) Gambar atau foto kegiatan dan perilaku yang diambil secara langsung oleh peneliti selama melakukan pengamatan, wawancara dan dalam kegiatan ditengah masyarakat dalam bentuk telah terdokumentasi. (4) Rekaman video kegiatan pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu dan kegiatan anak di sekolah dan di rumah.

Sumber data penelitian berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, yakni kelima anak yang terdiri dari dua orang anak laki-laki dan tiga anak perempuan yang memiliki ibu sebagai tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer, yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder antara lain: catatan hasil wawancara dengan informan, dan dokumen tertulis sebagai bukti pendukung seperti: surat-surat resmi, buku, media cetak dan elektronik, arsip desa, foto dan Analisis data dilakukan secara induktif, sesuai dengan analisa data model Miles & Huberman, dengan komponen-komponen analisa data model interaktif mengalir. Dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterampilan Interpersonal Anak di Lingkungan Teman Sebaya

Pada kasus pertama, ditemukan kecenderungan perilaku anak yang memiliki pribadi yang pendiam, dan membutuhkan waktu lama ketika harus menjalin komunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal anak masih tumbuh dan

pengaruh teman sebaya yang ditunjukkan berperan signifikan. Contohnya, pada perilaku yang menunjukkan kerja sama antar teman saat bermain *video game* dan berbagi makanan dengan teman sebaya. Pada peristiwa yang diamati oleh peneliti, sebetulnya anak senang bermain bersama temannya, namun hanya pada teman yang memiliki hubungan yang lebih dekat. Hal ini menyebabkan anak memilih-milih teman untuk bermain bersama.

Pada kasus kedua dan ketiga, proses perkembangan keterampilan interpersonal anak dimulai dari hubungan antar saudara di rumah. Dengan kondisi dimana anak pada kasus kedua dan ketiga merupakan saudara sepupu dan tinggal bersama, sehingga hubungan keduanya saling mempengaruhi proses perkembangan interpersonal pada konteks lingkungan teman sebaya.

Pada kasus keempat, kecenderungan sifat anak yang pendiam namun fokus saat melakukan aktivitas di sekolah (PAUD), contohnya: saat kegiatan di kelas, anak cenderung lebih cepat dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dibandingkan dengan teman-temannya. Namun, ketika waktunya main bersama, anak masih menarik diri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan sosialnya, anak membutuhkan pendampingan secara khusus dari orang dewasa yang ada di sekitarnya (dalam hal ini contohnya guru PAUD). Namun anak pada kasus keempat ini memiliki sifat mandiri dibandingkan anak-anak pada kasus lain.

Pada kasus kelima, proses belajar mengembangkan keterampilan interpersonal lebih mudah, karena komunikasi yang terjalin antara pengasuh, keluarga berjalan baik. Meskipun anak pada kasus ini kehilangan kelekatan dengan ibunya yang bekerja di luar negeri dan mendapatkan figur ayah yang cenderung sedikit karena orangtua yang bercerai, namun anak mendapatkan figure pengganti ibu dan ayah dari nenek, kakek, saudara sepupu, bibi, dan tetangga.

Pada kasus-kasus diatas, ketika anak berada pada tahap usia dini, ibu dianggap tokoh yang paling dekat dengan anak, dan memiliki keterikatan secara emosional dengan anak. Hal ini merupakan kebutuhan utama anak dalam melatih dan membantu anak mencapai berbagai tugas-tugas perkembangannya, terutama dalam hal pengembangan berbagai potensi kecerdasannya.

Menyadari akan pentingnya pembinaan tumbuh kembang anak sejak dini, maka fungsi dan peran orangtua sangat penting dalam memberikan asah, asih, dan asuh pada anak. Hal ini terkait pada periode kritis dalam kehidupan seorang anak, yaitu yang disebut sebagai masa emas (*golden age period*). Dengan demikian, masa lima tahun awal kehidupan anak diketahui sebagai masa terbaik untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan, dan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

2. Keterampilan Interpersonal Anak di Lingkungan Sosial (Pengasuh, Keluarga, dan Tetangga)

Faktor kebutuhan ekonomi menjadi penyebab utama mengapa anak ditinggal ibunya untuk bekerja ke luar negeri. Kesulitan mendapatkan pekerjaan di tanah air membuat ibunya terpaksa menitipkan anaknya kepada nenek. Oleh sebab itu, peran nenek yang cenderung banyak mengatur telah mempengaruhi keterampilan interpersonal anak ditunjukkan dalam bentuk perilaku pendiam dan enggan untuk mendahului menyapa orang lain.

Selain nenek, ada pengasuh lain yang berperanserta mempengaruhi perkembangan keterampilan interpersonal anak, yaitu kakak sepupu, kakak lelaki, dan keponakan yang usianya tidak terpaut jauh. Sementara hubungan anak dengan kakak lelaki cenderung tidak lekat. Berdasarkan hal itu, pengasuhan yang dilakukan oleh pihak neneknya menjadi dominan terhadap anak.

Ketika anak berada pada tahap usia dini, ibu dianggap tokoh yang paling dekat dengan anak, dan memiliki keterikatan secara emosional dengan anak. Hal ini merupakan kebutuhan utama anak dalam melatih dan membantu anak mencapai berbagai tugas-tugas perkembangannya, terutama dalam hal pengembangan berbagai potensi kecerdasannya.

Menyadari akan pentingnya pembinaan tumbuh kembang anak sejak dini, maka fungsi dan peran orangtua sangat penting dalam memberikan asah, asih, dan asuh pada anak. Hal ini terkait pada periode kritis dalam kehidupan seorang anak, yaitu yang disebut sebagai masa emas (*golden age period*). Dengan demikian, masa lima tahun awal kehidupan anak diketahui sebagai masa terbaik untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan, dan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis data penelitian, disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam keluarga menjadi kunci utama perkembangan keterampilan interpersonal anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW ke luar negeri. Tanggung jawab pengasuh dalam memenuhi kebutuhan afeksi anak akan berpengaruh penuh dalam menggantikan kehadiran ibu. Sedangkan peran ayah cenderung tidak terlihat pada keterlibatan pengasuhan anak.

Terkait dengan hubungan anak dengan teman sebayanya, yang menjadi kunci pada keterampilan interpersonal anak adalah perilaku teman sebaya yang secara nyata memperlihatkan keterampilan interpersonal anak seperti: senang bermain bersama, mampu meredakan konflik dengan teman, menyapa, membantu teman, dan menjalin komunikasi. Pengaruh ini menjadi *coping* bagi anak, dan pusat belajar sosial yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan interpersonal anak.

Keterampilan anak saat berinteraksi dengan tetangganya mencirikan bahwa anak sebenarnya tidak mendapatkan diskriminasi. Di desa Panyingkiran, merupakan hal yang biasa ketika ada anak yang tidak diasuh secara langsung oleh ibunya. Apalagi dengan alasan bahwa ibunya bekerja sebagai TKW ke Arab Saudi. Bahkan, sebagian masyarakat menilai bahwa itu sebagai suatu kesuksesan, karena biasanya akan pulang dengan uang banyak. Dengan demikian ikut mengangkat kelas sosial keluarganya.

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kabupaten Karawang khususnya desa Panyingkiran, direkomendasikan agar memberikan dukungan sosial berupa pendampingan khusus bagi keluarga-keluarga tenaga kerja wanita (TKW). Beberapa program yang dapat dilakukan antara lain, yaitu: pembekalan bagi calon pengantin baru, pembekalan bagi keluarga, dan peningkatan akses pendidikan bagi keluarga.

2. Bagi Keluarga/Orangtua

Keluarga hendaknya termotivasi untuk memenuhi hak-hak anak dalam hal mendapatkan pengasuhan secara langsung dari ibu, mendapatkan kesempatan untuk berpendapat, membangun kepercayaan diri anak melalui transfer nilai-nilai yang ada di masyarakat, memberikan contoh perilaku yang sesuai dan dapat diterima masyarakat sesuai dengan agama dan nilai-nilai sosial masyarakat desa.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya turut bertanggung jawab akan perkembangan anak usia dini yang berada di wilayahnya. Kesempatan untuk belajar berperilaku disiplin, sesuai dengan norma-norma yang ada, non diskriminasi, dan mendukung program pendidikan keluarga. Kekuatan yang ada pada masyarakat desa Panyingkiran adalah, memiliki keterikatan

emosional yang saling membantu, kekeluargaan, dan kerjasama yang baik. Namun demikian, ada beberapa anggota masyarakat yang dinilai masih belum mengetahui hak-hak anak ketika ada pada lingkaran masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan atau ditindaklanjuti adalah: model pendampingan khusus keluarga TKW, pendampingan kesehatan dan gizi bagi anak TKW, terapi bermain bersama ibu yang baru pulang dari luar negeri, sistem disiplin yang diterapkan orangtua di Desa Panyingkiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, 2002.
- _____. *You're Smarter Than You Think*, terjemahan Arvin Saputra. Batam, Interaksara, 2004.
- Baron, Robert A and Byrne, Donn. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Erlangga, 2004.
- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. *Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta, 2012.
- Crain, William. *"Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi"*, Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta, 2007.
- Cole, Michael., Hakkarainen, Pentti., Bredikyte, Milda. *Culture and Early Childhood Learning*. Artikel yang diunduh pada tanggal 9 November
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications, 1998.
- 2014 melalui situs: <http://www.child-encyclopedia.com/documents/Cole-Hakkarainen-BredikyteANGxp.pdf>
- Gardner, Howard. *"Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek"*, terjemahan Alexander Sindoro. Batam: Interaksa, 2003.
- _____. *"Multiple Intelligences"*, *Memaksimalkan Potensi Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, terjemahan Yelvi Andri Zaimur. Jakarta: Daras Books, 2013.
- Harkness, Sara and Super, Charles M. *Culture and Policy in Early Childhood Development*. Connecticut, USA: Encyclopedia on Early Childhood Development, 2010.

Jamaris, Martini. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 3 Nomor 1. Jakarta: Program Studi Pendidikan Usia Dini-PPS UNJ, 2005.

_____. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.

Liliweri Alo. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015.

McDevitt, Teresa M and Ormrod, Jeanne Ellis. *Child Development*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2004.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Santoso, Soegeng. *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini", Menurut Pendirinya 1*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011.